

REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PEMBELAJARAN PAI DI MADRASAH ALIYAH DARUSSALAM KREMPYANG TANJUNGANOM NGANJUK

Muhammad Yusuf¹

Abstract: This article explains of PAI learning in MA Darussalam description. Such as reward and punishment kinds, its implementation, supporting and obstacle factors to the implementation of reward and punishment. This study is qualitative research with analytical descriptive approach. The collection of the data used observation, interview and documentation technique. The data then analyzed by reduction, display and conclusion as technique. This article concluded that: strict ethics code is enforced for all citizens of the school; the teachers give reward and punishment to their students to support their learning; such kinds of rewards are praise, greeting, smile, giving trust, award certificate, trophy and scholarship. Whereas, the punishments are failing a grade, not pass the exam, cleaning class, standing outside the class, summarizing subjects, cutting hair and standing at the gate. The implementation of reward and punishment is done both by teachers, deputy head of the student school, intra-school students organization (OSIS) or community care organization (OPK) and the head master. The enforcement is in and out of the class and so in their home. The supporting factors is the compactness of all its citizens, then the obstacle one is few teachers who understand their students background.

Keywords: reward, punishment, learning, Islam

Pendahuluan

Pendidikan merupakan entitas krusial di tengah-tengah masyarakat. Penelitian tentang pendidikan tidak akan habis, dipotret dari paradigma yang berbeda memunculkan temuan terbaru, belum lagi pada aneka komponen yang terkandung di dalamnya. Hal itu menunjukkan bahwasannya pendidikan memang penting untuk kehidupan manusia.

Namun, untuk saat ini, pendidikan di Indonesia banyak menoreh catatan buram, terlebih pada produk pendidikan, yaitu siswa. Kenakalan di kalangan pelajar yang menunjukkan *trend* meningkat saat ini memang cukup meresahkan berbagai pihak. Berbagai tindakan amoral di luar batas seorang pelajar sudah cukup mengusik ketenangan lingkungan dan banyak orang. Pertanyaan yang mengemuka pasti tentang sistem pembelajaran di sekolahnya, sehingga tercetak perilaku-perilaku yang tidak sewajarnya seperti ini.

¹Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Krempyang Nganjuk.

Berbagai terobosan telah dilakukan oleh para pakar pendidikan, pengambil kebijakan, kepala sekolah dan guru untuk mengantisipasi tindakan kenakalan di kalangan pelajar. Sistem pembelajaran dievaluasi, kurikulum dikaji ulang dan beragam pembenahan-pembenahan yang telah dilakukan, beriringan dengan terus mengevaluasi berbagai kesalahan dalam pembelajaran dan berakibat kepada *outcome* pendidikan yang tidak mencerminkan abiturien pendidikan.

Di antara hasil kajian yang kemudian diusung ke dalam proses pembelajaran adalah tentang pemberian pujian (*reward*) dan hukuman (*punishment*), sebagai sebuah konsep yang diadopsi dari dunia manajemen perusahaan yang memiliki titik-titik kesamaan pada dunia pendidikan dengan pelaksanaan serangkaian aktivitas pada suatu tujuan, yaitu menghasilkan satu produk unggulan, dalam hal ini adalah siswa. Konsep *reward* dan *punishment* adalah dua bentuk metode untuk mendorong seseorang guna melakukan kewajibannya sekaligus meningkatkan produktivitas dan prestasinya. Kedua metode ini tidak hanya dikenal dalam dunia manajemen perusahaan, namun juga dalam dunia pendidikan.

Pada tataran praktik di lapangan, telah banyak guru yang menerapkan *reward* dan *punishment* dalam pembelajarannya. Hasil dari upaya ini beragam, karena pemberlakuan metode ini tergantung sepenuhnya kepada guru dan kebijakan dari masing-masing sekolah. Hingga sekarang belum ada kebijakan publik terkait dengan pemberlakuan dua konsep tersebut. Penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran harus proporsional kepada siswa, karena dengan tidak imbangnya pemberian antara *reward* dan *punishment* akan berakibat fatal kepada siswa, terlebih kepada kehidupannya, karena para siswa datang ke sekolah dengan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga cara penanganannya pun harus dibedakan satu dengan yang lainnya.

Konsep *reward* dan *punishment* juga pernah diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw dalam pembelajaran, sebagaimana tercantum dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud. Nabi Saw, suatu ketika, membariskan Abdullah, Ubaidillah dan anak pamannya, al-Abbas. Kemudian Nabi Saw bersabda bahwa siapa saja yang terlebih dahulu sampai kepadaku, akan memperoleh ini dan itu. Lalu mereka berlomba-lomba untuk sampai kepadanya. Kemudian mereka merebahkan diri di atas punggung dan dada Nabi Saw, lalu menciumi dan memberi penghargaan.

Reward juga berfungsi sebagai alat pendidikan yang diberikan ketika seorang siswa melakukan sesuatu yang baik atau dengan sukses menyelesaikan sebuah target. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang. Selain sebagai pendorong motivasi, *reward* juga bertujuan agar seseorang menjadi giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dapat diperolehnya.²

Pengertian *reward* dalam dunia pendidikan adalah memberikan penghargaan, hadiah kepada siswa untuk angka-angkanya atau prestasinya. *Reward* adalah alat pendidikan refresif yang bersifat menyenangkan dan membangkitkan atau mendorong siswa untuk berbuat sesuatu yang lebih baik, terutama siswa yang malas. *Reward* diberikan kepada siswa yang memiliki prestasi-prestasi dalam pendidikan, memiliki kerajinan dan tingkah laku yang baik, sehingga dapat dijadikan contoh dan teladan bagi teman-temannya.³

Sedangkan *punishment* didefinisikan sebagai tindakan menyajikan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan sebagai hasil dari dilakukannya perilaku tertentu⁴ sekaligus bertujuan untuk memperbaiki seseorang yang melanggar kode etik dan melestarikan peraturan yang berlaku. *Punishment* dalam pendidikan diartikan, sebagaimana diuraikan oleh Suwarno, sebagai hukuman untuk memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan.⁵ Tujuan dari metode ini adalah menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang supaya mereka tidak melakukan tindakan atau sesuatu yang jahat. Hukuman yang dilakukan mesti bersifat pedagogis, yaitu untuk memperbaiki dan mendidik ke arah yang lebih baik.

Al-Quran juga banyak membahas tentang *reward* atau pemberian apresiasi kepada umat penebar kebaikan dan *punishment* atau penerapan hukuman, sanksi atau ancaman yang bermotif dakwah, agar memotivasi umat manusia untuk beriman dan berperilaku baik atau beramal salih sekaligus mencegahnya dari perbuatan yang tidak

²Muhammad Kosim, "Antara *Reward* dan *Punishment*," *Padang Ekspres*, 9 Juni 2008, 1.

³HM. Hofi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 69.

⁴Ivancevich, Konopaske dan Matteson, *Perilaku Manajemen dan Organisasi*, terj. Gina Gania (Jakarta: Erlangga, 2006), 226.

⁵Suwarno, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Baru, 1985), 115.

terpuji. Menurut Siagian, terdapat beberapa indikator *punishment*, yaitu usaha meminimalisir kesalahan yang akan terjadi, adanya hukuman yang lebih berat jika kesalahan yang sama dilakukan, diberikan dengan adanya penjelasan dan hukuman segera diberikan setelah terbukti adanya penyimpangan.⁶

Pada dasarnya *reward* dan *punishment* sama-sama dibutuhkan dalam memotivasi seseorang, baik dalam mendongkrak semangat, memotivasi peningkatan kinerja ataupun mendorong seorang siswa untuk memacu dan memicu belajarnya. Kesemuanya merupakan reaksi dari level atasnya terhadap kinerja dan produktivitas yang telah ditunjukkan oleh seorang siswa di lingkungan sekolah. Pemberian *reward* dan *punishment* tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Penerapan keduanya memiliki tujuan-tujuan pendidikan yang harus dipahami betul oleh guru. *Reward* merupakan pemberian hadiah atau ganjaran yang diberikan kepada siswa sebagai apresiasi karena telah melakukan perilaku terpuji. Pada dasarnya, tujuan dari pemberian hadiah hanya untuk mendorong agar siswa melakukan pembiasaan. Saat pembiasaan telah dicapai, maka pemberian hadiah pun harus dikurangi, agar tidak menumbuhkan ketergantungan dalam diri siswa.⁷

Madrasah Aliyah Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk, di satu sisi, merupakan unit pendidikan formal yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin dan berada di bawah naungan Yayasan Islam Al-Ghozali (YIGA). Karakteristik pesantren yang kental pada madrasah ini membedakannya dengan madrasah-madrasah pada umumnya, seperti pemberlakuan kebijakan wajib berasrama atau mondok bagi siswanya, pengaturan jam belajar yang dilaksanakan pada pagi dan malam hari serta penyusunan kalender akademik yang tidak hanya mengacu kepada sistem pendidikan nasional, tetapi juga mengacu kepada sistem pendidikan pesantren yang berlaku di YIGA. Dengan karakteristik yang demikian, maka penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran yang dijalankan madrasah inipun juga berbeda dengan penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran di madrasah-madrasah lain.

Artikel ini akan memfokuskan kajian kepada empat hal. Pertama adalah terkait gambaran pembelajaran PAI yang sudah berlangsung selama ini di MA Darussalam.

⁶Siagian, "Teori *Reward* dan *Punishment*," *Jurnal Academia* (2006), 1-32.

⁷Irawati Istadi, *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif* (Jakarta: Pustaka Inti, 2005), 34.

Kedua terkait jenis-jenis *reward* dan *punishment* yang telah diberikan. Ketiga berkaitan dengan penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI. Keempat terkait dengan faktor pendukung dan penghambat penerapan konsep *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI di MA Darussalam.

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penulisan artikel ini dengan jenis deskriptif analitik. Sumber data dalam penelitian ini berbentuk data primer berupa informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, waka kesiswaan, guru BP dan beberapa guru yang berkompeten. Sedangkan data sekunder diperoleh dari buku harian atau catatan, transkrip, majalah, catatan program kegiatan peningkatan kualitas pendidikan, arsip dan data lain dari lembaga pendidikan yang diteliti.

Data dalam artikel ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik, melalui reduksi, penyajian (*display*) dan kesimpulan (*conclusion*).

Hasil Penelitian

A. Pembelajaran PAI di MA Darussalam

MA Darussalam berada di lingkungan pesantren, sehingga madrasah ini mewajibkan semua siswa-siswinya untuk tinggal berasrama di pondok. Hal itu dikarenakan pembelajaran yang ditempuh para siswa diintegrasikan dengan pendidikan malam di pondok pesantren, sehingga sistem *boarding school* benar-benar dirasakan oleh para siswa. Karakteristik pesantren dan nuansa Islami juga sangat mewarnai di sini, seperti kegiatan pengajian kitab kuning, pengajian al-Qur'an, shalawat al-Barzanji, manaqib, *khatmil Qur'an* dan *bahtsul mas'ail*, merupakan kegiatan keagamaan yang secara rutin diselenggarakan di pondok pesantren ini.⁸

Madrasah ini juga memberlakukan kode etik dengan sangat ketat yang berlaku bagi seluruh civitas madrasah. Pemberian sanksi dan hukuman bagi mereka yang melanggar kode etik yang berlaku juga diterapkan dengan seksama. Hal itu terbina dalam upaya pemberdayaan kedisiplinan tingkat tinggi. Pemberian penghargaan juga diberikan kepada para siswa yang mengukir prestasi dan menunjukkan kebaikan berupa

⁸Profil Madrasah Aliyah Darussalam Krempeyang Tanjunganom Nganjuk Tahun 2017.

pemberian pujian, sertifikat penghargaan, trofi atau bahkan beasiswa, dengan harapan mereka akan senantiasa berprestasi di madrasah.⁹

Kegiatan pembelajaran di madrasah ini meliputi serangkaian kegiatan pembukaan atau pra-intruksional, kegiatan intruksional dan kegiatan penutup. Aktivitas pertama yang dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran memiliki varian yang cukup beragam. Beberapa guru mengawali proses pembelajarannya dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai materi yang telah dibahas pada pertemuan sebelumnya dan mengaitkan materi tersebut dengan materi yang akan dipelajari, baik berupa soal pancingan maupun soal yang bersoal mengulang. Namun ada juga guru yang melakukan *pre-test*, yaitu kegiatan pra-intruksional yang bermaksud untuk mengetahui penguasaan pengetahuan oleh siswa terkait dengan materi pada pertemuan sebelumnya, juga termasuk rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengawali proses pembelajaran.¹⁰

Guru selanjutnya memulai kegiatan dengan pembelajaran pembentukan kompetensi yang merupakan inti dari pendidikan. Kegiatan ini diselenggarakan dengan strategi pembelajaran yang cukup bervariasi. Adapun metode pembelajaran yang banyak diterapkan adalah metode ceramah, presentasi, diskusi, *running dictation* dan juga metode *halaqah*, yang diterapkan pada pengajian kitab kuning. Pada proses pembelajaran, para guru menerapkan konsep *reward* dan *punishment* untuk kebutuhan mengontrol serta memotivasi siswa dalam menerima materi.

Pada proses pembelajaran metode ceramah, para guru menyampaikan materi dengan memberikan penjelasan. Beberapa guru juga memanfaatkan media pembelajaran yang disediakan oleh pihak madrasah, seperti *white board*, *LCD projector* ataupun *power point* sebagai media dalam penyajian materinya. Di samping itu, guru juga melakukan jaring ide kepada siswa berupa kesempatan untuk bertanya atau memberikan tanggapan terhadap materi yang telah disampaikan untuk menanamkan daya kritis siswa, sehingga mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Metode yang juga sering digunakan guru adalah metode presentasi dengan cara guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah kompetensi dasar yang harus dicapai, pembagian tugas yang untuk selanjutnya dipresentasikan oleh masing-masing kelompok secara bergantian. Presentasi diawali dengan pemaparan

⁹M. Yusuf Zain, wakasek kesiswaan MA Darussalam, wawancara pribadi, 2 Februari 2017.

¹⁰Observasi, 3 Februari 2017.

materi yang sesuai dengan pembagiannya, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diakhiri dengan kesimpulan yang disampaikan oleh guru, sekaligus memberikan tambahan pengetahuan kepada siswa yang belum disampaikan dalam presentasi.

Setelah presentasi selesai, *reward* diberikan bagi kelompok-kelompok yang mampu menyelesaikannya dengan baik dan memberikan *punishment* kepada kelompok yang tidak mengerjakannya dengan baik. Hukuman berupa penugasan yang dilakukan di rumah atau bahkan merangkum materi di luar kelas. Dengan metode ini, diharapkan siswa bisa lebih aktif dan dapat mengembangkan potensi ranah akademik maupun non-akademik, seperti bertanggung jawab, mengkomunikasikan materi, retorika penyampaiannya, menerima pendapat, berpikir kritis dan kemampuan bekerja dalam kelompok.

Penggunaan metode *running dictation* dilakukan dengan penugasan kelompok. Siswa dimasukkan sebagai peserta dalam sebuah tim kecil, kemudian guru menyampaikan serangkaian soal sesuai dengan jumlah anggota masing-masing kelompok. Soal-soal tersebut selanjutnya diambil oleh kapten tim untuk disampaikan kepada kelompoknya masing-masing untuk dikerjakan. Melalui metode ini, siswa dilatih untuk bisa bekerja secara *team work* dan kompetensi dasar yang telah ditentukan pun dapat tercapai.¹¹

Pada kajian kitab kuning, metode pengajaran yang diterapkan adalah metode klasikal dan *bandongan*. Guru membacakan kitab beserta maknanya, sedangkan siswa menyimak dan menulis makna pada kitabnya masing-masing. Guru juga menyampaikan penjelasan-penjelasan tambahan seputar isi atau pesan yang terkandung dalam kitab. Seusai kitab dibacakan, guru menunjuk beberapa siswa untuk membaca kembali kitab yang telah diberikan makna dengan tujuan untuk melatih keterampilan siswa dalam membaca kitab kuning. Selain membaca, guru juga meminta untuk menjelaskan maksud dari isi yang dibaca tersebut. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa guna menguji pemahaman mereka, baik terhadap isi kitab maupun penguasaan gramatika bahasa Arabnya.¹²

Pada tahap ini, pemberian *reward* berupa pujian, sapaan atau bahkan suatu kepercayaan bagi mereka yang dapat membaca serta mampu memenuhi seluruh makna

¹¹Observasi, 17 Februari 2017.

¹²Observasi, 2 Maret 2017.

dari apa yang dibacakan guru (tidak *nambal*) dan *punishment* diberikan kepada siswa yang tidak memenuhi (*nambal*) dari makna yang telah dibacakan oleh guru. Hukuman yang diberlakukan juga sangat bervariasi, seperti merangkum, menghapal poin materi di luar kelas sambil berdiri dan lain sebagainya.

Meskipun dalam proses pembelajaran guru menerapkan variasi metode pembelajaran yang berbeda satu sama lain, namun mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu mengupayakan agar siswa mampu lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran guna membentuk kompetensi ranah kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Saat melaksanakan proses pembelajaran dengan metode yang digunakan, para guru banyak yang memberlakukan pemberian *reward* dan *punishment* guna mendorong berjalannya pembelajaran. Sebaik apapun metode yang digunakan jika tidak diikuti semangat siswa, maka pembelajaran tersebut akan mati gaya dan hambar. Ketercapaian kompetensi dasar pun gagal dilakukan.

B. Jenis-jenis *Reward* dan *Punishment*

Penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru di MA Darussalam memiliki varian yang beragam antara satu guru dengan yang lainnya. Bentuk *reward* dan *punishment* telah ditetapkan secara baku, namun dalam prakteknya diperlukan adanya kombinasi untuk memudahkan guru, siswa dan proses penerapannya.

Jenis *reward* yang digunakan di MA Darussalam beragam. Pertama adalah pujian. Pujian merupakan suatu tindakan sebagai ungkapan persetujuan atau kekaguman kepada seseorang karena hasil karya atau prestasi-prestasinya. Biasanya guru menggunakan pujian untuk menumbuhkan perasaan siswa tentang harga diri, kemandirian, prestasi dan minat untuk belajar. Pujian sering diberikan pada akhir tugas untuk pekerjaan yang dianggap baik dilakukan. Pujian juga berfungsi sebagai strategi yang bertujuan untuk mendorong para peserta siswa bekerja efektif dan mengoreksi diri.

Pemberian pujian merupakan *reward* atas perilaku baik yang dilakukan oleh siswa. Hal ini berkaitan erat dalam hubungannya dengan minat dan penerapan disiplin pada siswa. Melalui pujian ini, siswa justru akan lebih termotivasi untuk mengulangi perilaku yang memang diharapkan oleh masyarakat, karena siswa terutama pada usia sekolah dasar dan menengah sangat senang ketika hasil karyanya dinilai dan diapresiasi, minimal dengan pujian.

Kedua adalah sapaan atau senyuman. Beragam wujud sebuah penghargaan diberikan oleh guru guna menjaga dan melestarikan sikap dan karakter siswa tetap dalam jalur pendidikan dan tidak melenceng dari tujuan-tujuan pendidikan, di antaranya dengan apresiasi non-materi berupa sapaan atau senyuman. Sebuah penilaian dan penghargaan sederhana namun memiliki dampak yang luar biasa, siswa senantiasa terdorong untuk melakukan hal-hal yang disenangi oleh guru, karena dengan melakukan tindakan yang membuat pendidik tersenyum, menandakan aktivitas tersebut disetujui dan perhatian yang didamba oleh setiap siswa pun akan didapatkan.

Ketiga adalah kepercayaan. Siswa juga membutuhkan pengakuan bagi lingkungan dan masyarakatnya, terutama dari teman-temannya. Pemberian penghargaan berupa kepercayaan membuat siswa tersebut merasa diakui dan dihargai hasil karya atau prestasinya oleh guru. Dengan pemberian kesempatan untuk membuktikan kemampuannya, maka respon yang akan berdampak adalah munculnya sikap menghargai keberadaan diri siswa tersebut dan juga keberadaan orang lain. Sikap *responsibility* ini akan mampu menjaga dan mewujudkan amanat serta mengontrol siswa untuk tidak keluar dari jalur pembelajaran yang telah ditetapkan. Penghargaan berupa pemberian kepercayaan ini lebih berimplikasi positif kepada diri siswa daripada pemberian apresiasi yang bersifat materi maupun kata-kata pujian yang tidak realistis. Kepercayaan menjamin kesenangan siswa untuk mengurangi tekanan jiwa dan menjaga agar tidak melakukan pelanggaran kode etik yang berlaku.

Keempat adalah piagam penghargaan. Pemberian apresiasi ini berbentuk materi berupa sertifikat, plakat atau piagam. Meskipun terkesan sederhana, namun pemberian penghargaan tersebut bisa menjadi motivasi tersendiri bagi siswa, sehingga akan selalu meraih prestasi-prestasi berikutnya karena merasa dihargai hasil karyanya, terlepas dari dampak yang ditimbulkan setelahnya. Pemberian piagam atau sertifikat biasanya diberikan kepada siswa setelah mereka mengukir suatu prestasi berupa menjuarai beberapa kompetisi, baik di tingkat regional maupun nasional.

Kelima adalah piala atau trofi. Tidak jauh beda dengan pemberian penghargaan sebagaimana di atas, apresiasi berupa piala atau trofi diberikan sebagai wujud penghargaan setelah peserta didik menjuarai sebuah kompetisi yang digelar, baik tingkat internal sekolah maupun luar sekolah.

Keenam adalah beasiswa yang diberikan kepada siswa yang mampu meraih nilai tertinggi ketika ulangan semester diselenggarakan. Beasiswa digunakan untuk pembayaran yang bersifat pendidikan pada jenjang selanjutnya. Untuk mengantisipasi penyalahgunaan pemakaian beasiswa, pengalokasian dana telah ditentukan sistem yang dikelola oleh madrasah.

Sedangkan jenis-jenis *punishment* yang digunakan di MA Darussalam juga beragam. Pertama adalah tinggal kelas atau tidak lulus. Mayoritas siswa kini telah mampu menilai dan menghargai sebuah kejujuran, kedisiplinan prestasi dan juga keadilan, sehingga untuk era ini pemberian sanksi berupa bolos (alpha) mampu meresap dan menjerakan dalam jiwa siswa. Sanksi berkaitan erat dengan penerimaan diri siswa oleh masyarakat dan lingkungan sosialnya. Pemberian sanksi ini lebih menekankan kepada pemahaman secara rasional tanpa mendapatkan hukuman yang bersifat fisik, terutama pada mereka yang menjunjung tinggi dan menaruh perhatian besar pada nilai-nilai yang bersifat angka, alpha dianggap sebuah pagar yang mampu mencegah siswa untuk melanggar kode etik yang berlaku.

Kedua adalah membersihkan kelas dan lingkungannya. Pemberian hukuman berupa membersihkan kelas dan lingkungannya merupakan pemberian *punishment* yang mendidik bagi siswa sambil belajar tentang betapa mahalnya arti kesehatan. Selain menjerakan, pemberian hukuman yang demikian juga dapat bermanfaat kepada kebersihan lingkungan sekolah. Hal ini juga sesuai dengan nilai-nilai Islami, yaitu kebersihan adalah sebagian iman. Hukuman ini biasanya diberikan kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah atau lalai dalam melakukan tugas piketnya atau tugas lainnya. Dengan diberlakukannya hukuman ini, siswa dapat berusaha untuk mengerjakan tugas pekerjaan yang mereka enggan untuk melakukannya, sehingga tugas-tugas yang diberikan oleh guru selalu terselesaikan.

Ketiga adalah berdiri di luar kelas. Hukuman ini termasuk kategori hukuman yang mendidik, tidak berhubungan dengan fisik dan juga finansial mereka. Hukuman ini biasanya diberikan oleh guru kepada siswa yang terlambat masuk kelas dengan alasan yang tidak rasional. Hukuman berupa berdiri di luar kelas kadang divariasikan oleh guru dengan target-target tertentu, seperti berdiri sambil mengerjakan soal atau sembari menghafalkan materi, sehingga peserta di luar kelas tidak hanya diam dan membuang

waktu belajar mereka. Harapan dari pemberlakuan hukuman ini adalah agar mereka selalu disiplin dan datang tepat waktu saat pergi ke sekolah.

Keempat adalah merangkum materi (*resume*) mata pelajaran. Hukuman ini juga cukup efektif jika diterapkan. Selain efek jera kepada siswa bisa dilakukan, hasil ringkasan sebuah materi yang pernah diajarkan juga dapat diperoleh. Hukuman ini biasanya diberikan oleh guru karena siswa tidak mengerjakan PR atau tugas-tugas lainnya.

Kelima adalah potong rambut. Hukuman ini diberlakukan untuk mendisiplinkan jenis dan model potongan rambut pada kalangan siswa. Dengan *trend* yang ada saat ini, jika tanpa ada pengontrolan yang ketat terhadap model dan gaya potongan rambut siswa, dapat dipastikan akan banyak ditirukan oleh mereka yang kadang tidak mencerminkan status sebagai pelajar. Pelaksana dari operasi ini adalah pihak OSIS yang dalam pelaksanaan biasanya didampingi oleh wakasek kesiswaan atau guru BP. Jadwal operasi ini juga dilakukan secara berkala setiap satu bulan sekali atau juga bersifat insidental ketika dijumpai siswa yang memiliki potongan rambut yang tidak sesuai dengan aturan madrasah.

Keenam adalah berdiri di pintu gerbang. Pemberian *punishment* ini biasanya diberikan kepada siswa yang terlambat datang ke sekolah dengan alasan yang tidak rasional. Terlebih mayoritas siswanya adalah bermukim di pondok, antri makan dan mandi, seragamnya dipinjam tanpa transaksi (*ghasab*) merupakan alasan yang mendominasi. Hukuman berupa berdiri di pintu gerbang ditangani langsung oleh wakasek kesiswaan dan kadang juga oleh kepala madrasah. Hukuman berdiri di luar gerbang juga divariasikan dengan target-target tertentu, seperti sambil mengangkat buku yang dibawa atau kadang sambil membaca surat *munjiyat* sekian kali sesuai instruksi, dijemur di tengah terik matahari selama beberapa menit dan variasi pengembangan lainnya.

C. Implementasi *Reward* dan *Punishment* di Pembelajaran PAI

Implementasi *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI di MA Darussalam dilakukan tidak hanya oleh guru, namun juga dilakukan oleh wakasek kesiswaan, OSIS atau Organisasi Pengurus Kelas (OPK) dan juga kadang bahkan ditangani langsung oleh kepala madrasah.¹³ Hal tersebut dilakukan berdasarkan tingkat

¹³Lukmanul Hakim, kepala MA Darussalam, wawancara pribadi, 28 Februari 2017.

dan kategori dari jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Waktu dan lokasi penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI di MA Darussalam diberikan ketika siswa berprestasi atau menghasilkan suatu karya, tidak perlu ditunda-tunda dalam pemberian penghargaan, karena akan menyurutkan semangat siswa. Begitu juga ketika diketahui siswa melakukan pelanggaran kode etik siswa, maka yang berwenang harus segera bertindak agar siswa tidak menganggap pembiaran tersebut merupakan sebuah pembolehan.

Pemberlakuan *reward* dan *punishment* tidak hanya pada saat jam belajar di kelas saja, terkadang juga diberikan ketika jam istirahat atau juga di luar jam sekolah atau di rumah. *Reward* diberikan di kelas ketika prestasi diperoleh di kelas dan penghargaan diberikan pada saat itu juga. *Punishment* diberikan pada saat di sekolah ketika pelanggaran terjadi dalam lingkungan sekolah. *Punishment* diberikan di rumah biasanya berupa penugasan yang harus diselesaikan oleh siswa disertai dengan pengontrolan orang tua.¹⁴

Implementasi *reward* dan *punishment*, secara umum, telah ditentukan secara rinci oleh madrasah. Namun dalam praktek sehari-hari terdapat pengembangan dan pengkolaborasi penerapan tersebut sesuai dengan situasi, kondisi dan toleransi yang ada. Pengembangan tersebut tetap harus pada koridor yang wajar dan terpantau oleh pihak pengelola madrasah.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pemberian *reward* dan *punishment* memiliki respon yang beragam, tergantung pada karakter siswa. Untuk itu perlu diketahui terlebih dahulu karakter dari siswa sebelum *reward* dan *punishment* diberikan agar tepat sasaran dan efektif. Secara garis besar, siswa memiliki latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu siswa dengan kepribadian terbuka (*extrovert*) dan kepribadian tertutup (*introvert*). Berdasarkan dari varian kepribadian tersebut akan merenspons berbeda pada *reward* dan *punishment* yang diterima, dari respon tersebut dapat diketahui seberapa efektif *reward* dan *punishment* diberikan kepada siswa.

Respon terhadap *reward* dan *punishment* menurut karakter siswa termasuk memiliki respons yang luar biasa terhadap pemberian *reward*. Apresiasi ini kadang memang tujuan utama dari prestasi yang dihasilkan oleh siswa dengan kepribadian ini

¹⁴M. Yusuf Zain, wakasek kesiswaan MA Darussalam, wawancara pribadi, 9 Februari 2017.

dan dalam perayaan prestasinya digelar secara berlebihan dan bahkan sebagian besar cukup puas dengan prestasi yang telah diukir tanpa perlu untuk mengembangkannya lagi.

Siswa yang memiliki karakter tertutup (*introvert*) sebagian besar juga mengharap dengan penuh perolehan *reward* yang diberikan. Namun kadang dalam pemberiannya tidak terlalu suka untuk dipublikasikan. Mereka lebih senang apresiasi diberikan secara langsung kepada yang bersangkutan dan mayoritas tidak dininabobokkan dengan penghargaan yang diterima, dengan penghargaan tersebut bahkan dapat menjadi penyemangat untuk berkarya yang lebih banyak lagi.¹⁵

Respon terhadap *punishment*, bagi siswa yang memiliki karakter *extrovert*, merespon *punishment* dengan antusias, kebanyakan tidak menganggap hukuman sebagai suatu yang tidak menyenangkan. Namun sebagai batu loncatan untuk berkembang yang lebih baik lagi. *Punishment* diposisikan sebagai media kritik dan pengingat untuk menuju kesempurnaan. Siswa yang memiliki karakter *introvert* menyikapi *punishment* sebagai hal yang berguna. Namun ketika *punishment* diberikan di depan umum, kadang sanksi tersebut malah menjadikan siswa terberatkan secara psikologis dan patah semangat. Hukuman yang seharusnya berfungsi sebagai alat pengontrol agar tidak keluar dari koridor tujuan pendidikan seolah menjadi batu penghalang untuk berkembang dan berprestasi untuk selanjutnya. Guru harus mengerti hal ini agar dalam pemberlakuan *reward* dan *punishment* dapat benar-benar efektif, sebagaimana tujuan awal diberlakukannya dua instrumen pengontrol ini.

Faktor pendukung pemberian *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran pada MA Darussalam secara konsisten dan sempurna. Berdasarkan faktor guru, pada lembaga ini, potensi siswa untuk memberikan *reward* dan *punishment* sangat intens. Mereka sangat antusias dalam memberikan apresiasi kepada para siswa. Mereka yang berprestasi dan juga tidak segan-segan untuk memberikan sanksi atau hukuman pada siswa yang melanggar kode etik atau tata tertib sekolah yang berlaku. Poin-poin ini yang perlu untuk tetap dipelihara dan dilestarikan agar tidak surut terlebih hilang.

Faktor kepala madrasah, sebagai *top manager* pada lingkungan sekolah, kepala madrasah melakukan pengontrolan penuh terhadap pemberian *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh siswa. Hal itu dibuktikan dengan diberlakukannya juga kode etik

¹⁵Observasi, 12 Maret 2017.

untuk pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga dalam penerapan *reward* dan *punishment* di madrasah tersebut dilakukan secara bersama-sama antara *stakeholder* madrasah.

Faktor wakasek kesiswaan, sebagai pembantu tugas kepala madrasah yang bersentuhan langsung dengan siswa, maka wakasek kesiswaan juga terlibat penuh terhadap penerapan *reward* dan *punishment* di sekolah. Wakasek kesiswaan menggandeng guru BP dan OSIS dalam pelaksanaannya, baik terjun ke kelas-kelas maupun pada pos-pos tertentu sesuai dengan pembagian.

Faktor penghambat dalam penerapan *reward* dan *punishment* pada siswa di tengah-tengah prosesi pembelajaran pasti terjadi. Dalam hal ini faktor penghambat yang didapati dalam penerapan *reward* dan *punishment* di MA Darussalam adalah tidak semua guru pada lembaga ini memahami dan mengetahui akan latar belakang dari kepribadian siswa, sehingga penerapan *reward* dan *punishment* oleh guru kepada siswa dalam proses pembelajaran kurang proporsional. Dampak dari hal tersebut adalah kurang efektifnya pemberlakuan *reward* dan *punishment*. Ketidaktepatan pemberian *reward* dan *punishment* oleh guru akan berdampak kepada siswa itu sendiri, baik dalam prosesi pembelajarannya maupun pada psikisnya, sehingga *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran kehilangan fungsi yang sebenarnya, yaitu alat pengontrol untuk tetap pada tujuan pendidikan.¹⁶

Solusi untuk mengatasi hambatan dari penerapan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran, mensikapi minimnya informasi guru tentang latar belakang kepribadian siswa, maka pihak madrasah melakukan penggalian informasi tentang kepribadian siswa saat penerimaan peserta didik baru (PPDB). Hasil dari kegiatan tersebut kemudian disampaikan kepada guru sebagai bahan acuan penerapan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengetahuan tentang karakter siswa, maka pemberian *reward* dan *punishment* dapat dilakukan secara proporsional. Siswa dengan kepribadian terbuka lebih tepat diberikan *punishment* dengan porsi lebih agar mereka tidak terlena dengan banyaknya *reward* yang diterima. Bagi siswa dengan kepribadian *introvert*, maka ukuran *reward* harus diperbanyak guna menyemangatkan mereka untuk berprestasi yang lebih banyak lagi. *Punishment* juga perlu diterapkan, namun dengan catatan tidak diberikan di depan teman-temannya. Hal itu akan

¹⁶Lukmanul Hakim, kepala MA Darussalam, wawancara pribadi, 21 Februari 2017.

menjadikan siswa dengan kepribadian tertutup putus asa dan enggan untuk berkembang dikarenakan diliputi rasa takut, *minder* dan kurang percaya diri.¹⁷

Analisis

Berdasarkan kajian teori dan hasil lapangan yang diperoleh di atas, jelas bahwa dikarenakan MA Darussalam berada di lingkungan pesantren, madrasah ini mewajibkan semua siswa-siswinya untuk berasrama di pondok. Hal itu dikarenakan pembelajaran yang ditempuh para siswa diintegrasikan dengan pendidikan diniyah malam, sehingga sistem *boarding school* benar-benar dirasakan oleh siswa.

Madrasah ini juga memberlakukan kode etik dengan sangat ketat yang tidak hanya bagi siswa, namun juga berlaku bagi seluruh warga madrasah. Pemberian sanksi dan hukuman bagi mereka yang melanggar kode etik berlaku juga diterapkan dengan seksama. Hal itu terbina dalam upaya pemberdayaan kedisiplinan tingkat tinggi. Pemberian penghargaan juga diberikan kepada para siswa yang mengukir prestasi dan menunjukkan kebaikan berupa pemberian pujian, sertifikat penghargaan, trofi atau bahkan beasiswa, dengan harapan mereka akan selalu berprestasi di sekolah.

Kegiatan pembelajaran meliputi serangkaian kegiatan pembukaan atau pra intruksional, kegiatan intruksional dan kegiatan penutup. Kendati dalam proses pembelajaran guru menerapkan variasi metode pembelajaran yang berbeda satu sama lain, namun mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu mengupayakan agar siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran guna membentuk kompetensi siswa, baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam melaksanakan proses pembelajarannya dengan metode yang digunakan, para guru banyak yang memberlakukan pemberian *reward* dan *punishment* guna mendorong berjalannya pembelajaran. Sebaik apapun metode yang digunakan jika tidak diikuti kesemangatan siswa, maka pembelajaran tersebut akan mati gaya dan hambar, maka ketercapaian kompetensi dasar pun gagal dilakukan.¹⁸

Terkait jenis-jenis *reward* dan *punishment*, secara ideal penerapan *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh guru harus mengacu kepada prinsip keadilan antara siswa yang satu dengan yang lainnya agar tidak terjadi kecemburuan dan ketimpangan.

¹⁷M. Yusuf Zain, wakasek kesiswaan MA Darussalam, wawancara pribadi, 16 Februari 2017.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran* (Jakarta: Rineka Karya, 1993), 160.

Pemberian *reward* dan *punishment* yang demikian akan mampu memotivasi siswa yang belum berkesempatan mendapatkan dua bentuk metode tersebut. Penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru di MA Darussalam memiliki varian yang beragam antara satu guru dengan yang lainnya. Bentuk *reward* dan *punishment* telah ditetapkan secara baku, namun dalam prakteknya diperlukan adanya kombinasi untuk memudahkan guru, siswa dan proses penerapannya. Adapun jenis-jenis *reward* yang digunakan seperti pujian, sapaan atau senyuman, pemberian kepercayaan, pemberian piagam atau sertifikat penghargaan, piala atau tropi dan beasiswa merupakan alat *represif* yang menyenangkan. Pemberiannya juga dilakukan sebagaimana prosedur dan batasan-batasan yang berlaku.

Penerapan hukuman seperti tinggal kelas atau tidak lulus, membersihkan kelas dan lingkungannya, berdiri di luar kelas, merangkum mata pelajaran, potong rambut dan berdiri di pintu gerbang juga dilakukan oleh *stakeholder* madrasah, sebagaimana tupoksi yang berlaku di dunia pendidikan. Namun untuk jenis-jenisnya, baik *reward* maupun *punishment*, mengalami pengembangan sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan MA Darussalam.

Implementasi *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI di MA Darussalam harus dilakukan sebagaimana prinsip pemberian *reward* dan *punishment*, seperti pemberian *reward* harus didasari perilaku bukan pelakunya, memiliki batasan, berorientasi kepada standar proses dan berjalan di atas kesepakatan atau kode etik. Demikian juga ketika pemberlakuan *punishment*, harus berdasarkan prinsip yang ada seperti proporsional, tanpa emosi dan kesepakatan dengan siswa. Analisis pemberlakuan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI di MA Darussalam juga berdasarkan prinsip *reward* dan *punishment* yang berlaku, dilaksanakan tidak hanya oleh guru, namun juga semua *stakeholder* madrasah secara umum. Hal tersebut dilakukan berdasarkan tingkat dan kategori dari jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

Pelaksanaan *reward* dan *punishment* diberikan ketika siswa berprestasi atau menghasilkan suatu karya secara langsung tanpa perlu ditunda-tunda dalam pemberian penghargaan karena akan menyurutkan kesemangatan siswa, sebagaimana prosedur dan batasan yang berlaku. Hal ini berlaku juga ketika diketahui siswa melakukan pelanggaran kode etik siswa, maka yang berwenang harus segera bertindak agar siswa tidak menganggap pemberian tersebut merupakan sebuah legalisasi. Secara umum,

implementasi *reward* dan *punishment* telah ditentukan secara rinci oleh madrasah. Namun dalam prakteknya, banyak guru yang mengembangkan dan mengkolaborasikan penerapan tersebut sesuai dengan situasi, kondisi dan toleransi yang ada, namun pengembangan tersebut tetap harus pada koridor yang wajar dan terpantau oleh pihak pengelola madrasah.

Reward dan *punishment* harus diberikan berdasarkan kondisi orang yang menerimanya. Hal ini dikarenakan pemberian *reward* dan *punishment* memiliki respon yang beragam tergantung pada karakter siswa. Untuk itu perlu diketahui terlebih dahulu karakter dari siswa sebelum *reward* dan *punishment* diberikan agar tepat sasaran dan efektif sebagaimana prosedur serta batasan pemberian *reward* dan *punishment*.

Secara garis besar, siswa MA Darussalam memiliki latar belakang yang berbeda, yaitu siswa dengan kepribadian *extrovert* dan *introvert*, maka pemberian *reward* dan *punishment* harus dilakukan secara proporsional berdasarkan karakter siswa. Mayoritas siswa dengan kepribadian *extrovert* merespon *punishment* dengan antusias, mereka kebanyakan tidak menganggap hukuman sebagai suatu yang tidak menyenangkan, namun sebagai batu loncatan untuk berkembang yang lebih baik lagi. *Punishment* diposisikan sebagai media kritik dan pengingat untuk menuju kesempurnaan. Pada karakter ini *punishment* harus lebih banyak diterapkan.

Bagi siswa dengan karakter *introvert*, karena perolehan *reward* tidak melemahkan semangat dan prestasi mereka, bahkan menjadi batu loncatan untuk terus berkarya, maka porsi *reward* diperbesar, sedangkan untuk *punishment* ditekan sekecil mungkin, terlebih jika *punishment* diberikan di depan umum, sanksi tersebut justru menjadikan siswa tertekan dan patah semangat. Hukuman yang seharusnya berfungsi sebagai alat pengontrol agar tidak keluar dari koridor tujuan pendidikan seolah menjadi batu penghalang untuk berkembang dan berprestasi pada masa selanjutnya. Sebagai pendidik, guru harus mengerti hal ini, agar dalam pemberlakuan *reward* dan *punishment* dapat benar-benar efektif sebagaimana tujuan awal diberlakukannya dua instrumen pengontrol ini.

Faktor pendukung pemberian *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran pada MA Darussalam memiliki faktor pendukung yang dapat mendorong pemberlakuan *reward* dan *punishment* secara konsisten dan sempurna, di antaranya adalah faktor guru dan *stakeholder* yang saling bekerjasama. Faktor penghambatnya

yaitu tidak semua guru pada lembaga ini memahami dan mengetahui latar belakang kepribadian siswa, sehingga penerapan *reward* dan *punishment* kurang proporsional dan kurang efektif yang akan berdampak kepada siswa terutama pada psikisnya, sehingga *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran kehilangan fungsi yang sebenarnya, yaitu alat pengontrol untuk tetap pada tujuan pendidikan.

Alternatif solusi untuk mengatasi hambatan tersebut adalah untuk mensikapi minimnya informasi guru tentang latar belakang kepribadian siswa, maka pihak madrasah melakukan penggalian informasi tentang kepribadian siswa saat penerimaan peserta didik baru (PPDB). Hasil dari kegiatan tersebut kemudian disampaikan kepada para guru sebagai bahan acuan penerapan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengetahuan tentang karakter siswa, maka pemberian *reward* dan *punishment* oleh guru dilakukan secara proporsional. Siswa dengan kepribadian terbuka lebih tepat diberikan *punishment* dengan porsi lebih agar mereka tidak terlena dengan banyaknya *reward* yang mereka terima. Bagi siswa dengan kepribadian *introvert*, maka ukuran *reward* harus diperbanyak guna memotivasi mereka untuk berprestasi yang lebih banyak lagi. *Punishment* juga perlu diterapkan namun dengan catatan tidak diberikan di depan teman-temannya, karena hal itu akan menjadikan siswa dengan kepribadian tertutup putus asa dan enggan untuk berkembang dikarenakan diliputi rasa takut, *minder* dan kurang percaya diri.

Penutup

Berdasarkan hasil kajian dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa karena MA Darussalam berada di lingkungan pesantren, madrasah ini mewajibkan semua siswa-siswinya untuk berasrama di pondok. Hal itu dikarenakan pembelajaran yang ditempuh para siswa diintegrasikan dengan pendidikan diniyah malam, sehingga sistem *boarding school* benar-benar dirasakan oleh mereka. Madrasah ini juga memberlakukan kode etik dengan sangat ketat, yang tidak hanya bagi siswa, namun juga berlaku bagi seluruh warga madrasah. Pemberian sanksi dan hukuman bagi mereka yang melanggar kode etik berlaku juga diterapkan dengan seksama. Hal itu terbina dalam upaya pemberdayaan kedisiplinan tingkat tinggi. Pemberian penghargaan juga diberikan kepada para siswa yang mengukir prestasi dan menunjukkan kebaikan berupa

pemberian pujian, sertifikat penghargaan, trofi atau bahkan beasiswa, dengan harapan mereka akan senantiasa berprestasi di madrasah.

Pada prose pembelajaran, meskipun para guru menerapkan variasi metode pembelajaran yang berbeda satu sama lain, namun mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu mengupayakan agar siswa dapat lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran guna membentuk kompetensi siswa, baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam melaksanakan proses pembelajarannya dengan metode yang digunakan, para guru banyak yang memberlakukan pemberian *reward* dan *punishment* guna mendorong berjalannya pembelajaran. Sebaik apapun metode yang digunakan jika tidak diikuti semangat siswa, maka pembelajaran tersebut akan mati gaya dan hambar, sehingga ketercapaian kompetensi dasarpun gagal dilakukan.

Penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru di MA Darussalam memiliki varian yang beragam antara satu guru dengan yang lainnya. Bentuk *reward* dan *punishment* telah ditetapkan secara baku, namun dalam prakteknya diperlukan adanya kombinasi untuk memudahkan guru, siswa dan proses penerapannya. Adapun jenis-jenis *reward* yang diterapkan berupa pujian, sapaan atau senyuman, pemberian kepercayaan, piagam penghargaan, piala atau trofi dan beasiswa. Sedangkan jenis *punishment* yang diterapkan pada prosesi pembelajaran berupa tinggal kelas atau tidak lulus, membersihkan kelas dan lingkungannya, berdiri di luar kelas, merangkum mata pelajaran, potong rambut dan berdiri di pintu gerbang.

Implementasi *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI di MA Darussalam dilaksanakan tidak hanya oleh guru, namun juga dilakukan oleh wakasek kesiswaan, OSIS atau Organisasi Pengurus Kelas (OPK), dan juga kadang bahkan ditangani langsung oleh kepala madrasah. Hal tersebut dilakukan berdasarkan tingkat dan kategori dari jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Pemberlakuan *reward* dan *punishment* tidak hanya pada saat jam belajar di kelas saja, namun juga diberikan ketika jam istirahat atau juga di luar jam sekolah atau di rumah.

Secara umum, implementasi *reward* dan *punishment* telah ditentukan secara rinci oleh madrasah. Namun dalam prakteknya, banyak para guru yang mengembangkan dan mengkolaborasikan penerapan tersebut sesuai dengan situasi, kondisi dan toleransi yang ada. Faktor pendukung pemberian *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran pada lembaga ini berupa faktor guru dan pihak pengelola madrasah yang

terdiri dari OSIS dan OPK, wakasek kesiswaan dan kepala madrasah. Faktor penghambatnya adalah tidak semua guru pada lembaga ini memahami dan mengetahui tentang latar belakang dari kepribadian siswa, sehingga penerapan *reward* dan *punishment* kurang proporsional dan kurang efektif. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan ini adalah dengan cara guru diberikan informasi tentang kepribadian guru saat penerimaan peserta didik baru (PPDB) sebagai bahan acuan penerapan *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran sehingga dapat dilakukan secara proporsional dan tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, HM. Hofi. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Rineka Karya, 1993.
- Hakim, Lukmanul. Kepala MA Darussalam. Wawancara pribadi, 21, 28 Februari 2017.
- Istadi, Irawati. *Agar Hadiah dan Hukuman Efektif*. Jakarta: Pustaka Inti, 2005.
- Ivancevich, Konopaske dan Matteson. *Perilaku Manajemen dan Organisasi*, terj. Gina Gania. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kosim, Muhammad. "Antara *Reward* dan *Punishment*," *Padang Ekspres*, 9 Juni 2008.
- Observasi, 3, 17 Februari dan 2, 12 Maret 2017.
- Profil Madrasah Aliyah Darussalam Krempyang Tanjunganom Nganjuk Tahun 2017.
- Siagian. "Teori *Reward* dan *Punishment*," *Jurnal Academia* (2006).
- Suwarno. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Baru, 1985.
- Zain, M. Yusuf. Wakasek kesiswaan MA Darussalam. Wawancara pribadi, 2, 9, 16 Februari 2017.